MENDIDIK DIRI SENDIRI MENDIDIK ANAK-ANAK

oleh

Mirza Mubarak Ahmad

PENERBIT SINAR ISLAM

JAKARTA

Mendidik Diri Sendiri
Mendidik Anak-Anak

MENDIDIK DIRI SENDIRI MENDIDIK ANAK-ANAK

oleh
Mirza Mubarak Ahmad

PENERBIT SINAR ISLAM

JAKARTA

Terjemahan oleh
MIAN ABDUL HAYEE H.P.

Buku ini diterbitkan dengan sumbangan
M.HANAFI S.M.

Pada hari ini* saya hendak menguraikan masalah pendidikan (tarbiat) secara singkat. Kata "tarbiat" mengandung arti amat luas. Kiranya tak mungkin bagi saya membahas semua seginya dalam batas waktu yang singkat ini, oleh sebab itu saya akan membatasi diri mengupas dua segi yang pokok saja, ialah, pendidikan terhadap diri sendiri dan terhadap anak-anak.

Hendaknya diperhatikan bahwa murabbi (pendidik) yang sebenarnya ialah yang telah berhasil mendidik diri sendiri, sebab jika teladan seorang pendidik tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka percuma saja menaruh harapan padanya akan berhasil mendidik anak-anaknya. Allah swt. berfirman dalam Al-Quran قوا انفسكم واهليكم نارا "Peliharalah dirimu sendiri dan ahli keluargamu dari api neraka." Dengan kata-kata itu Dia menyuruh kita menaruh perhatian kepada dua segi pokok ini. Dan ini pun merupakan pondasi kuat yang di atasnya dapat didirikan bangunan indah lagi tinggi untuk dapat melestarikan kehidupan bangsa-bangsa.

Oleh karena kedua segi pendidikan ini mempunyai kaitan antara satu sama lain begitu mendalamnya, sehingga yang satu tidak dapat dipisahkan daripada yang lain, maka terpaksa saya akan membahasnya secara keseluruhan.

Allah swt. berfirman dalam Surah Luqman ayat 14 – 20.

---

* Uraian ini berasal dari suatu pidato yang diucapkan penulis dalam suatu pertemuan ruhani tahunan Ahmadiyah di London.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

"Dan (ingatlah) tatkala Luqman berkata kepada anaknya sambil memberi nasihat kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah kamu berbuat syirik terhadap Allah. Sesungguhnya perbuatan syirik itu suatu keaniayaan besar. Dan telah Kami perintahkan kepada manusia (supaya berbuat baik) terhadap ibu-bapaknya – ibunya telah mengandung dia dalam kelemahan di atas kelemahan, * dan menyusuinya (memerlukan waktu) dua tahun – (dan berkata pula, "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orangtua engkau. Kepada Aku-lah kembali akhir kali) itu.

"Dan apabila kedua mereka itu bertengkar dengan dikau, supaya engkau mempersekutukan dengan Daku,

*) Dalam Surah Ahqaf Allah berfirman وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ayat 160 yaitu 'masa-tinggal bayi di dalam rahim ibu dan penyapihannya adalah tiga puluh bulan,' tetapi di sini masa itu disebut dua tahun. Jawabannya ialah bahwa ada bayi yang lahir sebelum waktunya dan sebagai akibatnya bayi itu jadi lemah, dan ada pula yang kuat oleh sebab lahir agak lama. Dalam ayat lainnya telah diutarakan bahwa, jika bayi itu lemah karena lahir cepat, maka masa menyusuinya hendaklah diperpanjang supaya ia dapat tumbuh sebagai anak sehat.

yang mengenai itu engkau tidak mempunyai pengetahuan, maka janganlah engkau menaati kedua mereka itu, tetapi bergaullah dengan keduanya dengan baik-baik dalam urusan dunia; dan (dalam urusan kerohanian) ikutilah jalan orang yang tunduk kepada-Ku. Kemudian kepada-Ku-lah kembalimu dan Aku akan memberitahukan kepadamu tentang apa yang senantiasa kamu kerjakan.

"Wahai anakku! Sekalipun (amal) itu sebesar biji sawi, dan sekalipun (amal itu tersembunyi) di dalam batu karang, atau di dalam seluruh langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mengeluarkannya; sesungguhnya Allah itu Yang mengetahui rahasia-rahasia yang paling tersembunyi, (dan) Dzat Yang memaklumi segala khabar.

"Wahai anakku! Dirikanlah shalat dan suruhlah orang mengerjakan kebaikan dan cegahlah orang dari berbuat kejahatan, dan bersabarlah atas apa pun yang akan menimpamu. Sesungguhnya, yang demikian itu termasuk perkara (yang memerlukan) kebulatan tekad yang tinggi.

"Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari orang-orang dengan angkuh, dan jangan pula berjalan di bumi ini dengan takabur; sesungguhnya, Allah tidak mencintai setiap pembual yang sombong. Dan berjalanlah kamu dengan langkah sederhana, dan rendahkanlah suaramu; yang paling tidak menyenangkan di antara suara-suara ialah suara keledai."

Kiranya perlu juga dikemukakan di sini, bahwa Hadhrat Luqman a.s. bukan berasal dari Arab, yang dalam istilah pramasastra disebut 'ajami. Disinggungnya beliau dalam Al-Qur-an merupakan suatu isyarat sambil lalu bahwa menurut pengakuan Al-Qur-an dalam ungkapan

ان من امّة الا خلا فيها نزير – Allah swt. semenjak dahulu menurunkan ajaran-Nya dengan perantaraan nabi-nabi sesuai dengan keadaan zaman masing-masing.

Dalam ayat-ayat yang telah saya bacakan tadi telah dibeberkan sepuluh prinsip pendidikan;

1. Menjauhi kemusyrikan.
2. Senantiasa bersyukur kepada Allah, baik dalam keadaan lapang ataupun dalam kesempitan, dalam suka atau duka, dan senantiasa menyibukkan diri dalam membaca tasbih dan tahmid.
3. Mengkhidmati ibu-bapak.
4. Mengikuti jejak orang-orang saleh dan yang dekat kepada Tuhan.
5. Mengerjakan shalat secara dawam.
6. Menganjurkan orang agar berbuat kebajikan dan melarang amal-perbuatan buruk.
7. Kesabaran dan ketabahan.
8. Kejujuran dan rasa tanggung-jawab mengenai amanat.
9. Menghindari rasa-keakuan dan ketakaburan.
10. Mengikuti jalan-tengah dalam segala langkah.

Dalam permulaan surah itu telah diterangkan segala dasar hakikat dan kebenaran yang menjadi sumber segála kebenaran dan segala tingkat akhlak yang tak lain ialah keimanan kepada Keesaan Ilahi.

1. Tauhid Ilahi

Tauhid itu mata-air yang daripadanya membersit semua saluran rohani dan akhlak yang tinggi martabatnya. Keyakinan sempurna kepada Keesaan Ilahi itulah yang

membawa akibat tumbuhnya rasa kasih-sayang, persaudaraan, persamaan, dan mengkhidmati sesama manusia. Manusia itu baru memperoleh taufik untuk menunaikan kewajibannya terhadap sesama makhluk, bila ia betul-betul berpegang pada Keesaan Ilahi.

Titiktolak segala kemajuan rohani itu Tauhid Ilahi. Makanya, adalah sangat penting dalam rangka memberikan pendidikan sejati kepada anak-anak agar ditanamkan dalam hati sanubari mereka semenjak dini bahwa hanya semata-mata Allah-lah Yang memiliki kekuasaan dan kekuatan yang mutlak. Tiada kemajuan rohani dapat dicapai tanpa seizin-Nya. Kemusyrikan tidak hanya terletak pada bersujud dan beribadah kepada zat yang lain dari Allah, melainkan tiap lintasan khayal dan perbuatan yang menganggap wujud lain selain Allah sebagai sebab dan sarana mencapai kebahagiaan dan kebesaran itu termasuk bidang kemusyrikan pula.

Ringkasnya, mendewakan diri sendiri, (mengikuti segala hawa-nafsu) mendewakan alat-alat dan sarana-sarana, mengkultus individukan atau menyembah berhala, semuanya merupakan jalan syaitan dan hendaklah kita melarikan diri jauh-jauh dari jalan syaitan yang sekecil-kecilnya pun. Serangan syaitan hanyalah dapat berhasil bila ditujukan kepada oran musyrik, sebab syaitan melarikan diri dari cahaya dan menyerang dalam kegelapan; sedangkan penganut Tauhid sejati merupakan menara cahaya, maka betapa mungkin syaitan berani menyerang dia. Pendiri Jemaat Ahmadiyah telah memberi penjelasan pada berbagai tempat (dalam karya-karya beliau) mengenai arti dan hakikat yang sebenarnya dari Tauhid Ilahi.

Beliau telah memberi tekanan khusus kepada masalah ini agar hal itu terpancang (terhunjam) seperti sebuah paku ke dalam hati, dan supaya mereka jangan sekali-kali meninggalkan jalan ini. Dalam karya-tulis beliau, "Menjawab empat pertanyaan Sirajuddin yang Kristen," beliau menulis:

"Tauhid sejati yang Tuhan menghendaki kita mengikrarkannya dan pada ikrar itu bergantung keselamatan kita ialah, bahwa kita harus menganggap Tuhan itu bersih dari segala macam syirik – baik berhala ataupun manusia, atau matahari, atau bulan, atau diri kita sendiri, ataupun upaya dan tipu-daya kita. Sebaliknya janganlah menganggap wujud lain selain Tuhan sebagai berkuasa penuh, jangan menganggap wujud lain sebagai pemberi rezeki, jangan menganggap seorang lain sebagai pemberi kemuliaan atau kehinaan, jangan menganggap seorang sebagai penolong dan pembantu. Hendaklah kita mengkhususkan kecintaan kita hanya untuk Dia. Ringkasnya, tiada Tauhid mungkin mencapai tingkatan sempurna tanpa ketiga macam kekhususan itu.

"Pertama, Tauhid dari segi Zat, yaitu, menganggap seluruh kejadian sebagai tidak berwujud di sitentang wujud-Nya.

"Kedua, Tauhid dari segi sifat-sifat, yaitu, jangan menisbahkan sifat Rabubiyat dan Uluhiyat (Ketuhanan) kepada wujud lain selain Sang Pencipta.

"Ketiga, Tauhid dari segi kecintaan dan kesetiaan sejati kepada-Nya."

2. Syukur kepada Tuhan serta Tasbih dan Tahmid

Prinsip pendidikan kedua ialah bersyukur kepada Allah serta tasbih dan tahmid dalam keadaan suka maupun duka. Dalam kehidupan ini manusia melalui berbagai daur (kurun masa), adakalanya ia mengalami masa bahagia, adakalanya mengalami kesempitan, adakalanya sehat wal afiat, adakalanya sakit, adakalanya meraih kedudukan terhormat dan kemuliaan, adakalanya ia tidak dikenal orang, dan adakalanya meraih kedudukan dan pangkat tinggi, dan adakalanya kedudukan serta pangkat itu dirampas daripadanya. Amatlah mengherankan keadaan orang-orang yang manakala mereka menduduki kursi jabatan dan kekuasaan, lantas melupakan Tuhan dan mereka mulai beranggapan bahwa kedudukan itu hak warisan dari nenek-moyang mereka atau mereka memiliki hak istimewa itu sejak lahir mereka yang tidak dapat dirampas dari mereka. Kemudian dalam kemabukan kekuasaan itu mereka tidak segan-segan berbuat segala-gala hingga kemanusiaan dibuatnya malu. Allah swt. tidak pernah membiarkan orang zalim dan sombong tanpa dihukum. Barangsiapa menyalakan api kemurkaan Tuhan dengan perbuatan-perbuatan buruknya, nama dan bekas-bekasnya pun akan dihapuskan oleh Allah swt., tetapi amat sedikitlah orang yang menyadari hakikat ini.

Jadi, senantiasa bersyukur kepada Allah swt. dalam keadaan suka maupun duka itulah martabat yang sebenarnya bagi penganut Tauhid. Hal ini tidak dapat diragukan bahwa orang yang berpegang pada Tauhid mustahil tidak bersyukur. Saya sendiri telah menyaksikan

hamba-hamba Allah yang demikian jauhnya tidak terikat pada harta-benda sehingga mendengar ucapan-ucapan mereka mata kita tunduk karena rasa hormat terhadap mereka.

Pada suatu ketika saya bertanya kepada seorang petani dan meminta supaya mengemukakan kepada saya sesuatu yang ia menghajatkan yang untuk itu saya bersedia memenuhinya. Jawabannya ialah ia tidak berhajat kepada sesuatu. Apa yang Allah telah menganugerahkan, memadailah baginya. Telah tersedia makanan untuk makan dua kali sehari. Telah ada balai-balai untuk membaringkan diri dan beristirahat. Pakaian ada untuk penutup badannya sesuai dengan keadaan iklim. Selain itu tidak memerlukan apa-apa lagi.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda mengenai hikmah adanya senantiasa bersyukur kepada Allah swt.

"Pada umumnya hal ini nampak di dunia bahwa, bila seseorang memperoleh sesuatu kedudukan mulia, segera ia menjadi sombong, padahal selama memangku kedudukan mulia itu ia dapat berbuat banyak kebajikan serta dapat mendatangkan faedah bagi umat manusia. Allah swt. berfirman dalam Al-Quran:

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝

"Bila kamu bersyukur kepada-Ku, niscaya Aku akan menambahkan karunia-karunia-Ku terhadap kamu, dan bila kamu ingkar, maka siksaan-Ku pun sangat keras."

Maksudnya, bila manusia dianugerahi karunia-karunia Ilahi, hendaklah ia bersyukur kepada Tuhan dan senantiasa berusaha memikirkan kesejahteraan umat manusia.

Tetapi bila seseorang tidak berbuat demikian, bahkan kebalikannya ia mulai aniaya terhadap manusia, maka Allah swt. mengambil kembali daripadanya nikmat-nikmat itu, dan Dia menurunkan azab-Nya. Hendaknya semua orang senantiasa memperhatikan kepentingan-kepentingan masyarakat serta jangan melalaikan hal-hal yang dapat mendatangkan faedah bagi warga negeri.

Janganlah hendaknya, sesudah orang memperoleh pangkat tinggi ia melupakan Tuhan serta ia dikuasai oleh perasaan sombong; bahkan hendaknya berlaku lemah-lembut dan cinta-kasih; dan hendaknya barangsiapa yang memangku jabatan penting memperlakukan orang-orang – baik yang kaya ataupun miskin – dengan lemah-lembut dan budi-bahasa yang baik. Sebab sikap demikian bukan saja mendatangkan faedah bagi orang-orang itu bahkan berakibat baik bagi dirinya sendiri pula" (*Malfuzat*, jilid X, halaman 239).

3. Ketaatan kepada Ibu-Bapa

Alquran menerangkan prinsip ketiga bertalian dengan pendidikan. Prinsip itu ialah ketaatan serta khidmat kepada ibu-bapak. Ayat dari Surah Luqman أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ mengandung hikmah yang teramat agung, sebab dalam kata-kata itu Allah swt. menempatkan syukur kepada ibu-bapak senafas dengan syukur kepada Tuhan. Yang demikian itu karena ibu-bapak merupakan penjelmaan sifat kasih-sayang Tuhan. Hubungan cinta-kasih ibu-bapak serta daya-upaya terhadap anak-anak mereka, perhatian terhadap mereka, serta daya-upaya mendidik mereka bukan untuk mengharapkan suatu ganjaran atau imbalan,

melainkan rasa kasih-sayang serta cinta-kasih terhadap anak-anak itu berpangkal tolak daripada keharuan alami. Oleh sebab itu anak-anak yang tidak berterimakasih kepada ibu-bapak dan tidak berusaha mengkhidmati mereka, tidak menghormati mereka secara wajar serta tidak membiasakan diri tunduk dan taat kepada mereka„ mereka itu pun tidak dapat menjadi hamba-hamba yang bersyukur kepada Tuhan.

Cobalah saudara perhatikan sekeliling saudara, niscaya saudara akan mengetahui bahwa anak-anak yang durhaka terhadap orang-tua sepi dari kehidupan bahagia dan tenteram.

Pada suatu ketika Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengajukan pertanyaan kepada Syeikh Abdurrahman Sahib Qadiani mengenai kepentingan dan buah baik yang diraih dari sikap hormat dan takzim terhadap ibu-bapak; dan setelah itu Huzur berkenan memberi nasihat kepada beliau sebagai berikut:

"Hendaklah terus-menerus berdoa untuk mereka. Kita hendaknya berusaha semaksimal mungkin dan sejauh mungkin menyenangkan ibu-bapak. Dalam urusan dunia – selama urusan itu tidak menjadi penghalang terhadap urusan agama – hendaklah mengkhidmati orangtua sepenuh-penuhnya dengan segala cara dan dengan jiwa-raga" *(Malfuzat,* jilid IV, halaman 175).

(Perlu dicamkan, bahwa ayahanda Syeikh Abdurrahman adalah bukan-muslim). Beliau bersabda lagi,

"Tingkat pertama budi pekerti manusia ialah ia harus menghormati ibu. Untuk Uwais Qarni, Rasulullah saw. acapkali menghadapkan wajah beliau ke arah Yaman se-

raya bersabda, 'tercium olehku semerbak harum Ilahi menghembus dari arah Yaman.' Beliau pun sering bersabda, bahwa ia (Uwais Qarni) senantiasa sibuk mengkhidmati ibundanya, dan oleh sebab itulah ia tidak dapat datang guna berjumpa dengan beliau. Pada lahirnya memang Rasulullah saw. masih hidup, tetapi Uwais Qarni tidak berziarah kepada beliau, hanya karena sibuk mengkhidmati dan menaati ibundanya. Tetapi saya memperhatikan, bahwa Rasulullah saw. memberi wasiat supaya salam beliau disampaikan hanya kepada dua orang, ialah kepada Uwais dan kepada Masih (yang dimaksudkan dengan Masih ialah Masih Mau'ud a.s.). Itu suatu hal yang aneh dan mengandung suatu kekhususan yang tidak diperoleh orang lain.

"Apakah ajaranku itu? Tak lain melainkan memberitahukan petunjuk suci Allah swt. dan Rasulullah saw." Bila seorang menyatakan mempunyai perhubungan dengan diriku, namun ia tidak mau mengikuti (petunjuk) itu, maka mengapakah ia masuk ke dalam jemaatku? Aku berkata kepadamu dengan sebenar-benarnya, bahwa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan dengan ibu-bapak serta tidak taat kepada mereka, mereka sekali kali tidak akan menikmati kebahagiaan dan keberkatan Maka siap-sedialah menaati firman Allah dan Rasul sebagai seorang orang saleh dengan ketaatan yang sepenuh-penuhnya. Di dalam inilah bersemayam kebahagiaan. Jika kamu tidak mau, terserahlah kepada kamu sendiri. kami hanya berkewajiban memberi nasihat" (*Malfuzat,* jilid I, halaman 295 – 296).

Menurut sebuah hadis, Rasulullah saw. pernah ber-

sabda bahwa surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu-ibumu. Arti pertama dari sabda beliau ini ialah, bahwa mengkhidmati ibu pun merupakan salah satu sarana untuk masuk surga; sedangkan arti kedua ialah bahwa pendidikan baik sang ibu dapat menanam benih kebaikan di dalam diri anak-anaknya, benih itu berpengaruh besar dalam menolong dan membantu anak-anak untuk menjadi orang mutaki dan saleh.

Kini, merupakan kewajiban ibu-ibu jemaat kita mendidik anak-anak mereka dengan cara demikian rupa sehingga mereka menjadi orang-orang saleh dan mutaki, membenci perbuatan-perbuatan buruk dan berlomba dalam menjalankan kebaikan. Dalam menyebut-nyebut tentang peranan ibu, diisyaratkan juga bahwa pendidikan anak-anak sebenarnya dimulai sejak saat bayi lahir dan menarik nafas pertama, dan kini ilmu-pengetahuan pun telah mengakui kenyataan ini. Sungguh semua orang mengetahui, bahwa masa permulaan kehidupan sang bayi adalah di bawah asuhan langsung sang ibu dan bukan sang ayah.

Akhlak yang baik serta kemampuan-kemampuan yang tinggi sebenarnya mulai berkembang sejak umur belia sekali; ya, dalam hal ini contoh baik dan ketakwaan ibu pendidik sendiri merupakan syarat mutlak.

Saya teringat akan suatu peristiwa. Pendiri Jemaat Ahmadiyah pun telah memenuhi hadis ini dengan amal nyata beliau. Kejadiannya ialah demikian. Pada suatu ketika ibu-mertua Hadhrat Masih Mau'ud a.s. ialah nenek Hadhrat Khalifatul Masih II r.a. dan adik-adik beliau, yang di kalangan famili disebut pula Hadhrat Nanni Am-

ma memarahi pelayannya atas suatu perilakunya dan menjadi gusar pula terhadap Hadhrat Amma Jan (sebutan untuk Hadhrat Begum Masih Mau'ud a.s.), karena beliau (Hadhrat Amma Jan) membiarkan pelayan itu dan tidak menghukumnya. Kejadian ini dengan sendirinya berbekas pada Hadhrat Amma Jan dan kesedihan dan kemurungan beliau nampak pula pada wajah beliau yang dapat dibaca oleh Hudhur, yang menanyakan sebab-musabab kemurungan beliau. Tatkala Hudhur mengetahui kejadian sebenarnya, beliau tanpa berkata sepatah kata pun memegang tangan Hadhrat Amma Jan dan terus menunjuk ke kamar persemayaman Hadhrat Nanni Amma. Hudhur masuk ke kamar seraya memegangi tangan Hadhrat Amma Jan. Pada saat itu Nanni Amma sedang berbaring di atas balai-balai. Hudhur membawa Hadhrat Amma Jan ke ujung balai-balai itu dan menundukkan dengan tangan beliau kepala Hadhrat Amma Jan ke atas telapak kaki ibundanya, lantas berlalu dari kamar itu dengan diam-diam.

4. Pergaulan dengan Orang-orang Saleh

Allah swt. berfirman dalam Al-Quran كُونُوا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ – maksudnya, carilah pergaulan dengan orang-orang saleh dan ikutilah jejak mereka supaya senantiasa dapat berada pada jalan lurus. Di dalam diri hamba-hamba yang dekat kepada Allah terkandung semacam daya listrik; mereka dianugerahi daya tarik dan kekuatan magnetis. Mereka yang tetap setia kepada hamba-hamba Allah itu memperoleh pula bagian dari pancaran nur-nur dan keberkatan-keberkatan yang setiap saat turun dari sisi Allah swt. kepada wujud-wujud suci itu.

Orang-orang berbahagia dari kalangan Jemaat yang mendapat kehormatan menikmati pergaulan dengan Pendiri Jemaat Ahmadiyah atau yang mendapat taufik untuk menemui sahabat-sahabat itu setelah beliau wafat dan memperoleh kesempatan bercengkerama dalam majelis-majelis mereka serta mendengar tuturan-tuturan mereka, telah memperoleh pengalaman bahwa dengan hanya ikut-serta dalam majelis mereka dengan sendirinya pikiran menjadi bersih dari kejahilan, kekotoran, dan karat. Kaum ibu dan kaum bapak dari kalangan Jemaat kita berkewajiban agar mereka mengawasi anak-anak mereka, dengan orang-orang macam bagaimana mereka bergaul. Sebuah peribahasa Inggeris mengatakan, bahwa guna menilai seseorang baiklah memperhatikan keadaan sahabat-sahabatnya. Pendiri Jemaat Ahmadiyah telah acapkali menarik perhatian jemaat kepada segi ini pula.

Beliau bersabda,

"Tersebut dalam Al-Quran قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكّٰهَا

"Barangsiapa mensucikan dirinya ia memperoleh najat (keselamatan). Pergaulan dengan orang-orang saleh dan muttaki itu sangat berfaedah guna pensucian diri."

Beliau bersabda lagi,

"Jika kamu benar-benar mengenal jemaat ini serta beriman kepada Tuhan, lagi jika kamu benar dalam janjimu akan mendahulukan agama daripada dunia, maka aku bertanya, sejak manakah kamu telah mengamalkan janji itu? Apakah perintah كُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ — sudah tidak berlaku lagi? Jika kamu sungguh-sungguh beriman, maka dahulukanlah Allah swt."

5. Menjalankan Shalat dengan Dawam

Ada tersebut dalam sebuah hadis, bahwa Rasulullah saw. bersabda, اَلصَّلٰوةُ مُخُّ الْعِبَادَةِ — yakni, "Shalat itu berperan seperti sumsum bagi semua amal ibadah."

Sebagaimana untuk menjamin kesehatan jasmani manusia sumsum tulang-tulang itu memainkan peranan utama, demikian pula untuk kesehatan rohani manusia shalat mempunyai peranan yang teramat penting. Shalat mempunyai khasiat sebagai penangkal untuk mencegah segala amal buruk serta menghilangkan racun amal-amal buruk. Di masa belia hati anak-anak tak ubahnya seperti kaca bening yang di atasnya belum melekat kekotoran dan noda-noda dosa. Oleh sebab itu pulalah Rasulullah saw. telah memerintahkan kepada umat beliau supaya apabila anak telah mencapai umur tujuh tahun, hendaknya dibiasakan melakukan shalat, supaya sejak umur yang masih rawan ini ia menjadi terbiasa menjalankan shalat. Suatu ketika apabila ia menjadi terbiasa menjalankan shalat dengan segala syarat-syaratnya, maka kebiasaan ini pada umumnya melekat selama-lamanya kepadanya dan ia melakukannya secara dawam. Hanya shalatlah satu-satunya cara yang dengan itu manusia memohon pengampunan dari Tuhan terhadap kekhilafan-kekhilafan, keteledoran-keteledoran, dan kesalahan-kesalahannya. Pendiri Jemaat Ahmadiyah telah memberi nasihat pula kepada jemaat beliau agar membiasakan diri mendoa dalam bahasa masing-masing, sebab doa dalam bahasa kita sendiri sangat berbekas kepada hati. Saya kira banyak di antara saudara-saudara sudah menyaksikan, bahwa anak-anak yang suka

menjalankan shalat dengan dawam dan dengan memperhatikan semua syaratnya, mereka itu lebih daripada orang-orang lain dalam pengorbanan untuk urusan agama untuk jemaat, dan lebih bersemangat.

Menurut pelaksanaan shalat dan pengaruh baiknya, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

"Shalat merupakan doa yang sangat tinggi tingkatnya, tetapi biasanya orang tidak menghargainya . . . . Menurut pengalaman kami, tiada sesuatu yang melebihi shalat dalam mendekatkan manusia kepada Tuhan segala gerak-gerik shalat mengandung tata-krama untuk menyatakan kerendahan hati dan kehancuran diri. Di waktu berdiri tegak orang yang sedang shalat berdiri dengan tangan dilipat bagaikan seorang hamba yang berdiri di hadapan majikan dan rajanya dengan sikap penuh hormat dan takzim. Dalam keadaan rukuk manusia menundukkan diri dengan perasaan rendah hati. Sedangkan rasa kerendahan yang paling dirasakan adalah di waktu sujud, yang menyatakan keadaan kehancur-luluhan keakuan" (Ceramah-ceramah dalam Jalsah Salanah tahun 1906, halaman 618).

6. Amar bil Ma'ruf dan Nahi 'anil Munkar

Yaitu, mengajak berbuat baik dan melarang perbuatan perbuatan buruk yang merupakan sarana efektip dalam rangka pendidikan dan membenahi diri sendiri. Sebab, apabila seseorang akan memberi petuah dan menasihati orang-orang lain supaya berbuat baik dan melakukan kebajikan serta melarang mereka terhadap amal-perbuat-

an buruk, niscaya ia akan terpaksa memeriksa dirinya sendiri dan dengan demikian akan berusaha menjadi orang baik dan saleh. Menurut hemat saya salah satu sarana yang efektip adalah tabligh.

Apakah tabligh itu? Tak lain ialah menguraikan kebagusan-kebagusan ajaran Islam serta mengajak orang lain mengamalkan ajaran-ajaran itu. Tujuan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. diutus tak lain melainkan kebangkitan Islam kembali, dan mereka yang beriman kepada beliau berkewajiban untuk giat menjalankan tabligh. Orang-orang jemaat yang mempunyai kesenangan bertabligh dan senantiasa menyibukkan diri dalam tabligh menyadari, bahwa mereka memperoleh bagian dari karunia-karunia, berkat-berkat, dan nikmat-nikmat Ilahi yang tak terhitung banyaknya sebagai buah usaha bertabligh. Maka hendaklah jangan kita menjauhkan keturunan kita dari nikmat-nikmat yang ditetapkan untuk mereka yang bertabligh karena kelalaian, kemalasan, dan keteledoran kita. Menyuruh orang berbuat baik dan melarang orang dari perbuatan buruk merupakan manifestasi hakiki dari perjoangan hidup manusia yang kekal-abadi. Kecuali hamba-hamba kekasih Allah yang Dia sendiri menutupi mereka dengan cadar kesucian, manusia-manusia lain yang mendambakan dan berusaha memperoleh kedekatan kepada Tuhan, senantiasa sibuk dalam perjoangan melawan kejahatan; dan inilah orang-orang berbahagia yang diberi oleh Allah swt. cadar maghfirat dan yang ditetapkan-Nya sebagai pewaris keselamatan.

Sehubungan dengan ini Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memberi nasihat kepada generasi-generasi jemaat beliau

yang akan datang sesudah beliau dengan kata-kata sebagai berikut:

"Dunia ini berwujud hanya selama beberapa hari saja. Akan datang hari bilamana kami tidak ada di dunia, begitu pula kamu pun tidak. Dalam tiap keadaan terdapat perubahan. Maka perhatikanlah perubahan ini, dan selalu ingatlah akan waktu yang akhir. Keturunan-keturunan mendatang akan melihat wajahmu serta akan menyaksikan teladan ini. Jika kamu sendiri tidak akan benar-benar menghayati ajaran ini, niscaya kamu seolah-olah akan menghancurkan keturunan mendatang. Telah tertanam di dalam fitrat manusia bahwa ia tertarik kepada contoh. Ia cepat sekali mengambil pelajaran dari contoh. Mereka yang diri mereka sendiri terlibat dalam satu keburukan lalu memberi nasihat kepada orang lain, mereka sebenarnya menyesatkan orang lain. Orang-orang yang memberi nasihat kepada orang lain, tetapi mereka sendiri tidak mengamalkannya adalah sebenarnya tak beriman. Jemaat kita hendaknya menjauhi hal-hal semacam itu. Tiap orang asing yang bertemu dengan kamu, ia mengenali wajahmu, serta menyaksikan betapa akhlak dan adat-adat kebiasaan serta kesetiaanmu mematuhi perintah-perintah Ilahi. Jika tidak baik, maka ia tergelincir oleh karena kamu. Maka camkanlah kata-kata (-ku) ini." (*Malfuzat*, Jilid keenam, halaman 264 – 265).

"Kini jika manusia sendiri tidak membuktikan dirinya sebagai mukmin serta tidak memenuhi tujuan hidupnya yang sebenarnya dan tidak menjalankan kewajiban ibadah menurut yang semestinya, bahkan melampaukan kehidupan dalam kefasikan dan kejahatan, dan berbuat dosa

demi dosa, maka betapa akibatnya bila orang seperti itu berkeinginan memperoleh keturunan. Tidak lain melainkan bahwa dia akan meninggalkan seorang pengganti untuk berbuat dosa. Apakah masih tertinggal (dosa-dosa) yang tidak ia lakukan, sehingga guna melakukannya ia ingin mempunyai keturunan?

"Maka selama keinginan untuk memperoleh keturunan tidak semata-mata dengan tujuan agar keturunan yang diinginkannya cinta kepada agama dan bertakwa, selama itu keinginan itu sia-sia belaka, bahkan merupakan semacam maksiat dan dosa, dan keturunan semacam itu tidak dapat dikatakan باقيات صالحات (peninggalan yang saleh) bahkan pantas disebut باقيات سيّئات (peninggalan yang buruk lagi jahat). Jadi, bila ikrar bai'atmu terbatas hanya pada lidah saja, niscaya bai'at seperti itu tidak akan mendatangkan faedah apa pun. Hendaknya amal-perbuatan kamu memberikan kesaksian bahwa kamu ini betul-betul Ahmadi."

7. Kesabaran dan Ketekunan

Kesabaran dan ketekunan merupakan sifat-sifat yang teramat penting. Kita dapat mengetahui akhlak luhur seseorang dari sifat kesabaran dan ketekunannya. Sifat kesabaran dan ketekunan itu memainkan peranan paling utama dalam mencapai segala macam kemajuan, baik kemajuan di bidang agama maupun di bidang duniawi. Barangsiapa berpijak di atas dasar yang kuat ini, ia berdiri juga di atas keyakinan bahwa badai-taufan kesusahan dan percobaan tidak dapat memusnahkan amal-perbu-

atan baiknya. Semua amal-perbuatan yang baik sekalipun seberat biji sawi tetap terpelihara pada sisi Tuhan. Majikan Yang penuh kasih-sayang itu membalas amalan-amalan itu dengan jalan menutupi dosa-dosanya dengan cadar maghfirat dan dengan membuka pintu qurub-Nya. Maka hendaklah orangtua Ahmadi berusaha menumbuhkan sifat agung ini di dalam diri mereka sendiri dan dalam diri anak keturunan mereka, agar mereka dapat terhindar dari was-was syaitan dan fitnah Dajjal.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyapa jemaat beliau dengan kata-kata berikut ini:

"Kamu adalah sebuah benih dari Tuhan yang sudah ditanamkan dalam bumi. Allah berfirman: Benih ini akan tumbuh, akan besar; dari tiap-tiap pihak akan keluar cabang-cabangnya dan akan jadi sebuah pohon besar. Berbahagialah orang yang percaya kepada perkataan Tuhan, dan dia tidak gentar menghadapi percobaan-percobaan yang akan datang di pertengahan masa itu. Tersebab kedatangan percobaan-percobaan pun perlu supaya Tuhan menguji kamu, siapakah yang benar dalam pengakuan bai'atnya dan siapa pula yang bohong. Orang yang tergelincir karena sesuatu percobaan, ia sedikit pun tidak merugikan Tuhan, malah kesialannya itu akan menyampaikannya ke neraka. Kalau ia tidak dilahirkan, adalah lebih baik bagi dia. Tetapi orang-orang yang sabar hingga akhir, mereka ditimpa gempa musibah, diserang angin ribut, bangsa-bangsa menertawakan dan memperolok-olokkan mereka, dan dunia memperlakukan mereka dengan cara yang amat jijik; merekalah akhirnya akan menang. Pintu-pintu berkat akan dibuka untuk mereka.

Tuhan berfirman kepadaku, bahwa aku harus memberitahu kepada jemaatku, yaitu: orang-orang yang beriman, dengan iman yang tidak dicampuri keduniaan, iman yang tidak dinodai kemunafikan atau kegentaran, dan iman itu meliputi semua derajat ketaatan, orang-orang demikian inilah yang jejak dan langkahnya terletak di atas jejak kebenaran" (*Risalah Al-Wasiat*, halaman 10 – 11).

8. Kejujuran dan Amanah

Sifat ini mempunyai peranan besar dalam kemajuan nasional. Bangsa yang tidak menjunjung tinggi kejujuran dan amanah, langkah bangsa itu sedang menjurus ke arah kemunduran. Dalam jemaat-jemaat rohani kekayaan yang berlimpah-limpah tidak dianggap sebagai maksud dan sarana untuk mencapai maksud dan tujuan.Kekayaan memang merupakan sarana untuk mencapai maksud dan tujuan – dengan syarat harta-kekayaan itu dibelanjakan untuk tujuan-tujuan agamawi – tetapi bukan merupakan maksud dan tujuan terakhir.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam karya-tulis beliau bernama "Al-Wasiat" (yang sebenarnya merupakan wasiat (pesan) beliau kepada jemaat layaknya seperti ibu-bapak meninggalkan petuah-petuah untuk anak-keturunan mereka untuk masa sepeninggal mereka), bersabda:

"Janganlah menyangka bahwa ini hanya lamunan-lamunan saja; bahkan itu adalah rencana dari Dzat Yang Mahakuasa, Yang merajai bumi dan langit. Aku tidak memikirkan bagaimana harta itu dapat terkumpul dan bagaimana jemaat yang begini dapat terjadi, yang dengan se-

mangat keimanannya dapat mempertunjukkan usaha yang segagah ini. Yang jadi pikiranku ialah orang-orang yang diserahi harta ini kemudian hari sesudah zaman kita, jangan-jangan mereka tergelincir karena melihat harta yang begitu banyaknya dan terlekat hatinya kepada dunia. Sebab itu aku mendoa, mudah-mudahan selamanya diperolehlah orang-orang yang jujur dalam Silsilah ini, yang bekerja hanya semata-mata untuk Allah" (*Risalah Al-Wasiat*, halaman 21).

9. Menjauhkan Diri dari Keakuan dan Kesombongan (Takabur)

Menjauhkan diri dari sifat keakuan dan sombong mempunyai kedudukan khas dalam akhlak yang baik. Kejahatan paling besar di antara akhlak buruk adalah keakuan dan takabur. Haruslah diingat, bahwa orang yang memuja-muja dirinya serta orang sombong dan takabur sekali-kali tidak dapat memperoleh keberhasilan dan kebahagiaan. Hal ini perlu direnungkan mengapa syaitan, yang tadinya malaikat, berubah menjadi syaitan. Hal ini terjadi oleh karena takabur juga. Dan takabur itulah yang karenanya ia dicopot dari kedudukan mulia. Orang takabur tidak dapat menjadi wujud yang berbakti dan berjasa kepada sesama makhluk. Orang yang mengagungkan diri sendiri, tidak sempat menghargai dan memperhatikan perasaan-perasaan dan keharuan-keharuan orang lain. Kita harus menumbuhkan sifat rendah hati dan merendahkan diri pada anak-anak kita agar mereka bisa berkembang menjadi wujud-wujud yang bermanfaat untuk masyarakat.

Mengenai laknat sifat takabur pendiri Jemaat Ahmadiyah berucap sebagai berikut:

"Aku berkata dengan sebenar-benarnya bahwa pada hari kiamat tiada musibah lebih besar sesudah kemusrikan yang mendatangkan kehinaan kepada manusia di alam ini dan juga di alam akhirat. Kasih-sayang Tuhan senantiasa melindungi tiap penganut tauhid, tetapi kepada orang yang takabur tidak. Syaitan pun membanggakan diri sebagai penganut tauhid, tetapi oleh karena ia menyimpan sifat takabur di dalam kepalanya dan memandang Adam, yang pada pemandangan Tuhan adalah seorang wujud terkasih, dengan pandangan hina serta mencelanya, maka syaitan menjadi binasa, serta belenggu laknat dikenakan pada lehernya. Jadi, dosa pertama yang karenanya seseorang menjadi binasa untuk selama-lamanya adalah takabur" (*Ainah Kamalati Islam,* halaman 598).

Beliau bersabda lagi,

"Aku memberi nasihat kepada jemaatku supaya menjaga diri dari sifat takabur, karena takabur itu sangat keji dalam pandangan Allah Yang Mahagagah. Tetapi boleh jadi kamu tidak mengerti apa hakikat takabur itu. Maka dengarlah daripadaku, sebab aku berkata dengan Roh Tuhan. Barangsiapa tidak ingin mendengar ucapan saudaranya dengan penuh perhatian serta memalingkan muka daripadanya, maka di dalam dirinya terdapat sifat takabur. Barangsiapa memandang dengan perasaan muak kepada saudaranya miskin yang duduk di sebelahnya, dalam dirinya terdapat sifat takabur. Barangsiapa mencemoohkan dan menertawakan orang yang berdoa, maka dalam dirinya terdapat sifat takabur. Demikian pula barangsiapa

tidak taat sepenuhnya kepada Utusan dan Rasul Tuhan ia pun mengidap sifat takabur. Barangsiapa tidak mendengar serta tidak pula merenungkan tulisan-tulisan Rasul Tuhan, ia pun mengidap sifat takabur.

"Maka berikhtiarlah supaya jangan ada satu bagian pun sifat takabur melekat dalam dirimu supaya kamu jangan binasa dan supaya kamu beserta istrimu memperoleh keselamatan. Tunduklah kepada Tuhan dan cintailah setinggi-tinggi taraf yang kamu perlihatkan kepada seseorang di dunia ini dan takutlah kepada Dia sebesar kadar yang kamu perlihatkan kepada seseorang di dunia ini. Jadilah kamu berhati suci, berkemampuan suci, fakir, miskin, dan janganlah mendatangkan kemudaratan kepada orang lain supaya kamu dikasihani" *(Nuzulul Masih*, halaman 24 – 25).

10. Menempuh Jalan Tengah

Yaitu, menghindarkan diri dari jalan ekstrim serta menempuh jalan-tengah. Dalam Al-Qur-an Allah swt. berfirman, جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا

"Kami menjadikan kamu satu umat yang selamanya menempuh jalan-tengah." Rasulullah saw. menasihati para pengikut beliau supaya mereka berusaha menghindarkan diri dari segala macam ekses (berlebih-lebihan). Ajaran dan nasihat ini mengandung filsafat yang halus lagi agung. Kemampuan-kemampuan manusia tidaklah sama. Tiap orang bertanggung-jawab terhadap amal-perbuatannya menurut akal, faham, sarana-sarana dan kemampuan bekerja yang diberikan oleh Tuhan. Dan tiap orang akan

dituntut dan diperiksa sesuai dengan kemampuan-kemampuan itu pula. Sehubungan dengan soal keekstriman ini Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

"Allah swt. menjadikan Islam sebagai teladan bagi orang lain. Oleh sebab itu jalan-tengah ditentukan-Nya bagi manusia, yang samasekali bersih dari sifat berkelebih-lebihan."

Ringkasnya, dalam ayat Surah Luqman ini Allah swt. telah menggarisbawahi jalan-jalan yang teramat penting untuk membenahi diri sendiri dan mendidik anak-keturunan, yang dengan menempuhnya tiap generasi mendatang dapat memikul pertanggunganjawaban-pertanggungjawaban yang telah diletakkan Allah di atas pundak jemaat seorang Utusan dan Rasul zaman ini.

Perlu diperhatikan pula, bahwa Allah swt. tidak pernah menyia-nyiakan usaha siapa pun. Mereka yang berusaha memperoleh kebahagiaan dunia, mereka akan memperolehnya, sedangkan mereka yang berjoang untuk mencapai kebahagiaan akhirat dan kehidupan kekal, niscaya Allah menganugerahi mereka kehidupan dan kesentausaan kekal-abadi, sebagaimana Allah berfirman di dalam Surah Bani Israil:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلٰهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٩﴾
وَمَنْ أَرَادَ الْاٰخِرَةَ وَسَعٰى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿٢٠﴾
كُلًّا نُمِدُّ هٰٓؤُلَآءِ وَهٰٓؤُلَآءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢١﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia, Kami segerakan baginya di dalamnya (perbekalannya) yang Kami kehendaki bagi orang-orang itu sebagaimana Kami sukai; kemudian Kami tentukan neraka baginya; ia akan

dibakar di dalamnya (dalam keadaan) tercela dan terusir.

"Dan barangsiapa berhasrat kepada akhirat dan berusaha untuk itu dengan usaha yang sungguh-sungguh, dan ia seorang mukmin – maka mereka itulah yang usaha-usahanya akan dihargai dengan baik.

"Semuanya Kami beri pertolongan – mereka itu maupun mereka ini – suatu anugerah dari Tuhan engkau. Dan anugerah Tuhan engkau tidaklah terbatas."

Ayat-ayat ini mengemukakan perbandingan di antara pencari dunia dan pencari akhirat serta akibat-akibatnya. Dua golongan telah dipaparkan dalam ayat-ayat ini; yang satu ialah golongan yang memusatkan segala jerih-payahnya guna mencapai kebahagiaan dunia, sedang yang satu lagi ialah golongan yang mendahulukan agama daripada dunia dan yang mengembangkan daya-upaya mereka semaksimal mungkin sesuai dengan segala bakat dan kemampuan mereka untuk memperoleh keridhaan Ilahi (ungkapan سَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا mengandung arti, mereka berurusan sampai batas kemampuan mereka terakhir dan tidak membiarkan usaha sekecil-kecilnya pun untuk mencapai tujuan mereka).

Maka hendaklah diingat bahwa Allah swt. akan memeriksa manusia sesuai dengan bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan yang diberikan-Nya kepada tiap manusia (dan benar pula bahwa bakat-bakat tiap manusia itu berbeda dengan yang lainnya). Misalnya, seorang dapat memanjat hanya satu anak tangga saja, dan ia berhasil memanjatnya. Sedangkan orang lain mampu memanjat seratus anak tangga, tetapi sesudah sampai anak tangga ke-99 ia merasa lelah dan berhenti di situ saja, maka

orang yang memanjat hanya satu anak tangga pasti lebih berhak menerima pahala di sisi Allah Yang adalah Hakim Tertinggi dan Terbaik itu.

Rasulullah aw. bersabda,

كَمْ مِنْ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ لَا يُؤْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللّٰهِ لَأَبَرَّهُ

"Betapa banyak orang yang berambut tidak terurus, baju berdebu, mengenakan pakaian compang-camping, dan tidak dihiraukan masa, namun bila mereka bersumpah demi Allah mengenai suatu perkara, niscaya Dia melaksanakan apa yang dikatakan oleh mereka" (Misykat Jami-ul-Manaqib Tasmiyyah Min Summa min Ahlil Badar).

Ayat-ayat Surah Bani Israil yang tadi saya bacakan bermaksud mengadakan perbandingan di antara usaha-usaha orang agamawan dengan orang-orang yang menumpahkan segala perhatiannya kepada dunia, serta akibat-akibatnya. Hal itu tidaklah berarti bahwa orang yang mendahulukan agama itu luput dari kenikmatan-kenikmatan dunia. Hal ini dijelaskan dalam Surah Ha Mim Sajdah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ۝
نَحْنُ أَوْلِيٰٓؤُكُمْ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِيٓ أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا
تَدَّعُونَ ۝ نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ ۝

"Adapun orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap teguh, malaikat-malaikat turun kepada mereka (sambil meyakinkan mereka). 'Janganlah kamu takut, dan jangan (pula) berduka-cita;

dan gembiralah atas (khabar suka tentang) surga yang telah dijanjikan kepadamu. Kami adalah teman-temanmu di dalam kehidupan di dunia dan juga di akhirat. Dan di dalamnya kamu akan mendapati segala yang didambakan oleh dirimu, dan di dalamnya kamu akan mendapati segala yang kamu minta – suatu hidangan dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang."

Dari ayat-ayat ini nampak dengan jelas bahwa Allah swt. menganugerahkan kedua-dua alam, ialah, alam dunia dan alam ukhrawi kepada hamba-hamba-Nya yang dekat kepada-Nya dan suci. Jika berniat hanya mencari keridhaan Ilahi, berbakti kepada agama serta menempuh jalan ketakwaan, maka dunia adalah bagaikan seorang sahaya-perempuan mengikut di belakang hamba-hamba Allah semacam itu. Sedangkan hamba-hamba Allah tidak mau mengejar-ngejar dunia.

Pendiri Jemaat Ahmadiyah membahas tema itu dalam sebuah syair beliau sebagai berikut:

نسل انساں میں نہیں دیکھی وفا جو تجھ میں ہے
تیرے بن دیکھا نہیں کوئی بھی یارِ غمگسار

سایہ بھی ہو جائے ہے اوقاتِ ظلمت میں جدا
پر رہا وہ ہر اندھیرے میں رفیق و غمگسار

وہ خدا اب بھی بناتا ہے جسے چاہے کلیم
اب بھی اس سے بولتا ہے جس سے وہ کرتا ہے پیار

یہ وہ گل ہے جس کا ثانی باغ میں کوئی نہیں
یہ وہ خوشبو ہے کہ قرباں اس پہ ہو مشکِ تتار

واہ رے باغِ محبت موت جس کی رہگذر
وصلِ یار اس کا ثمر پر ارد گرد اس کے ہیں خار

Tidak kulihat kesetiaan seperti 'Kau pada keturunan manusia
Tak kujumpa kawan penawar hati dalam kesedihan selain Dikau
Bayang-bayang pun memisahkan dirinya di saat kegelapan
Namun Dia tetap menyertai dalam tiap gelap-gulita
Kini pun Allah membuat "Kalim" siapa yang dikehendaki-Nya
Sekarang pun Dia bercakap-cakap dengan yang dikasihi-Nya
Inilah bunga yang tiada duanya di taman ini
Inilah bau harum semerbak yang kesturi untuknya rela berkurban
Alangkah hebatnya kebun kecintaan yang dilalui oleh maut
Imbalan bagi bersatu dengan Sang Kekasih
Kendatipun di sekitar bertebaran onak-duri

Uraian ini kiranya tidak akan menjadi lengkap sebelum saya ceriterakan di sini mengenai sang pendidik dan sang anak didik, ialah, Hadhrat Ibrahim a.s. dan Hadhrat Ismail a.s. Al-Quran telah menguraikan peristiwa itu dengan kata-kata sebagai berikut:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصّٰلِحِيْنَ ۝ فَبَشَّرْنٰهُ بِغُلٰمٍ حَلِيْمٍ ۝ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ إِنِّيْ أَرٰى فِي
الْمَنَامِ أَنِّيْ أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰى ۚ قَالَ يٰأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِيْ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ۝
فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِيْنِ ۝ وَنَادَيْنٰهُ أَنْ يّٰإِبْرٰهِيْمُ ۝ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ ۝
إِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْبَلٰؤُا الْمُبِيْنُ ۝ وَفَدَيْنٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيْمٍ ۝ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْاٰخِرِيْنَ ۝
سَلٰمٌ عَلٰى إِبْرٰهِيْمَ ۝ كَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ ۝ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِيْنَ ۝

"Hai Tuhan-ku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak lelaki yang saleh." Maka Kami memberikan khabar suka kepadanya tentang seorang anak lelaki yang sangat lembut hatinya. Dan ketika anak itu telah berusia cukup untuk dapat berlari-lari bersama dia, Berkatalah ia, "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku seolah-olah lagi meyembelihmu sebagai kurban.* Maka bagaimanakah pendapatmu (mengenai hal itu)?" Ia menjawab, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang telah diperintahkan kepada engkau; engkau akan mendapatiku, insya Allah, di antara orang-orang yang sabar (dalam keimananku)."

Dan ketika keduanya telah rela menyerahkan diri (kepada kehendak Tuhan) dan ia (Ibrahim) telah menelungkupkan (anak)-nya pada dahinya,** maka Kami berseru

---

* Arti mimpi yang sebenarnya ialah, bahwa "aku akan meninggalkan engkau di lembah Mekkah yang kering-gersang itu yang merupakan semacam kematian," dan ta'bir inilah yang telah terwujud secara harfiah, meskipun penyembelihan dengan pisau tidak terlaksana secara harfiah.

** Arti yang kami berikan dalam catatan di atas, tidaklah bertentangan dengan kata-kata Al-Quran, sebab dalam kata-kata Al-Quran ditinggalkannya Ismail di kota Mekkah dinyatakan serupa dengan maut secara kiasan. Dan sebagaimana telah kami utarakan bahwa baik Al-Quran maupun Bible tidak mendukung penyembelihan Ismail itu secara lahiriah. Dalam Bible telah disebutkan, bahwa bila Hadhrat Ibrahim a.s. mulai menyembelih Hadhrat Ismail a.s. tiba-tiba terdengarlah suara:

"Hai Ibrahim!.... Janganlah engkau mendatangkan tanganmu kepada budak itu, dan jangan dipengapakan dia, karena sekarang kuketahuilah akan hal engkau takut akan Allah, sedang anakmu, yaitu anakmu yang tunggal itu, tiada kautahankan daripadaku"

(Kutipan Bible, Kejadian, Bab 22 dan lihat catatan kaki no. 4)

Dalam buku-buku Hadits pun tidak disinggung peristiwa sembelihan dengan pisau. Yang tersebut hanyalah bahwa Hadhrat Ibrahim a.s. pernah meninggalkan Hadhrat Ismail a.s. dan ibundanya di Mekkah. Dan mana-

kepadanya, "Hai Ibrahim, "Sungguh engkau telah menyempurnakan mimpi itu." Sebenarnya demikianlah Kami mengganjar orang-orang yang berbuat kebaikan.***

"Sesungguhnya itu memang suatu percobaan yang nyata. Dan Kami telah menebus dia+ dengan pengorbanan yang besar. Dan Kami meninggalkan (nama baik) bagi dia di antara umat-umat yang akan datang kemudian. Selamatlah atas Ibrahim!

"Demikianlah Kami mengganjar orang-orang yang berbuat kebajikan. Sesungguhnya, ia adalah (seorang) dari antara hamba-hamba Kami yang beriman.

---

kala Hadhrat Ismail a.s. mencapai usia dewasa serta mulai bepergian ke hutan-hutan untuk berburu, maka pada masa itu Hadhrat Ibrahim telah datang ke Mekah dari Palestina untuk menemui mereka.

*** Yaitu engkau dan anak engkau telah rela berkorban, dan dengan demikian Allah swt. memberi kedudukan mulia kepadamu pada sisi-Nya.

+ Perlu diperhatikan bahwa menurut Bani Israil Hadhrat Ishaklah yang dipilih untuk dikurbankan dan bahwa Ishaklah putra sulung, Kebalikannya Al-Quran menamakan Ismail dalam hubungan ini, dan tuturan Al-Quran itulah yang benar. Bila kita pelajari Bible dengan seksama, maka nampaklah bahwa anak sulunglah yang menurut Bible dipilih untuk dikurbankan, sedangkan menurut pengakuan Bible Ismaillah putra sulung dan bukan Ishak (Kejadian Bab 16 ayat 18). Maka di mana-mana Bible disebutkan putra bertalian dengan pengurbanan maka yang dimaksudkan adalah tak lain Ismail. Manakala Hadhrat Ismail a.s. telah merelakan diri untuk disembelih, maka oleh karena arti yang sebenarnya dikandung oleh mimpi itu, supaya Ismail ditinggalkan dalam sebuah lembah tanpa air dan tumbuh-tumbuhan, Allah swt. memberi ilham, bahwa sebalik penyembelihan secara lahir lebih baik menerima maut setiap saat di hutan merupakan fidiyah (penebusan) lebih afdal. Dan bila kamu dan putramu rela memberi fidiyah ini kamu akan memperoleh kedekatan pada sisi Tuhan, pengurbanan mana akan diperlakukan sama seolah-olah engkau menyembelih putra engkau dan bahwa putra engkau pun telah rela disembelih.

"Dan dahulu Kami pernah memberi khabar suka kepadanya tentang Ishak, seorang nabi dan (seorang) dari antara orang-orang saleh."

Contoh yang diperlihatkan oleh sang pendidik dan sang anak didik kedua-duanya melukiskan keimanan dan keyakinan yang sempurna sang bapak maupun sang putra terhadap Allah swt. Di satu pihak kita menyaksikan kesediaan Hadhrat Ibrahim a.s. melaksanakan perintah Allah menurut faham beliau dan kesediaan putra beliau pula, di pihak lain kita menyaksikan ganjaran dari Majikan Yang menghargai dan tidak menyia-nyiakan pengurbanan apa pun dari hamba-hamba-Nya, serta balasan yang diberikan-Nya itu jauh melebihi pengurbanan yang dipersembahkan. Karena perintah Allah swt. hanyalah supaya sang ayah mengurbankan putranya, sedang setiap orang akhirnya akan mati juga. Hal itu bukanlah sesuatu hal yang aneh, tetapi perhatikanlah kedalaman dan keluasan jangkauan ganjaran yang diberikan oleh Allah. Orang-orang Islam warga tiap negeri diperintahkan untuk tetap memperingati pengurbanan ini. Hendaknya jemaat kita mencari hikmah dari kejadian ini dan dari perjanjian ini.

Jika kita ingin tetap menikmati kesentausaan, jika kita mengharapkan hari raya akan berlangsung terus setelah kita mati, hendaknya kita tetap siap-sedia mengurbankan anak-keturunan kita pada jalan Allah, dan harus membimbing serta mendidik mereka demikian rupa sehingga mereka jangan takut menerima kesusahan dan penderitaan apa pun untuk menjaga bendera Islam tetap berkibar tinggi. Jika kita memperoleh pelajaran demikian

dari peristiwa tersebut di atas, maka hari raya dan hari bahagia tidak akan berkesudahan sepeninggal kita. Kewajiban inilah yang telah dipikulkan di atas pundak Hadhrat pendiri Jemaat Ahmadiyah. Hendaknya kita senantiasa mempertahankannya. Hendaknya kita sendiri pun tetap waspada akan kewajiban ini dan hendaknya tiap generasi mendatang mengingatkan kepada generasi yang menyusul terhadap tujuan dan maksud kita. Allah swt telah menunjukkan kepada tujuan dan maksud itu dalam sebuah ilham-Nya kepada Hadhrat pendiri Jemaat Ahmadiyah sebagai berikut:

Ba-khiram keh waqte tou nazdik, wa-pae Muhammadiah bar minar baland tar muhkam uftad (Bahasa Parsi, Peny.). Terjemahan Inggeris, "Go forth as the time has arrived and the feet of the muslims will be planted firmly on a strong tower".

Artinya:

"Bertolaklah sebab waktumu telah tiba. Dan langkah-langkah pengikut-pengikut Muhammad akan tertancap dengan kuat di menara yang tinggi menjulang dan kokoh."

Maka ingatlah bahwa tujuan itu memang sulit dicapai, tetapi bukan tidak mungkin, sebab yang demikian merupakan suratan takdir Ilahi. Inilah keputusan Tuhan Yang Mahakuasa, inilah janji dari Dzat Mahaqadir Yang mempunyai kemampuan *kunfayakun*, serta tiada yang dapat menghalangi apa yang diperintah-Nya, tiada aral-rintangan dapat menghalangi karunia-Nya – janji-janji yang Allah swt. telah berikan kepada Hadhrat pendiri Jemaat Ahmadiyah pasti akan terlaksana. Tetapi haruslah di-

camkan pula, bahwa makin besar jarak merentang di antara utusan dan pesuruh Tuhan semakin menjadi sulit pula tugas mendidik dan akan memerlukan perhatian lebih besar. Kini kita harus mempergunakan kekuatan yang diperlukan untuk memikul beban ini, jika tidak, maka beban itu tidak akan dapat kita pikul.

Tiap hari kita menyaksikan, bahwa bila kita hendak memikul beban seberat satu ons, maka kekuatan yang kita pergunakan untuk memikulnya adalah sejalan dengan itu. Bila kita hendak memikul beban seberat empat puluh kilo, maka anggota-anggota tubuh manusia menyediakan kekuatan yang sesuai dengan itu. Maka makin jauh kita dari Nur-i-Nubuwwat (cahaya kenabian), maka kegelapan dan bayang-bayang akan semakin memanjang, dan untuk menjauhkan kegelapan-kegelapan itu, dan untuk menyediakan cahaya yang diperlukan, maka akan diperlukan kekuatan sebesar itu pula.

Kini merupakan kewajiban tiap anggota Jemaat untuk menciptakan bintang-bintang dan matahari dari generasi dan ke generasi, sehingga tidak memberikan kesempatan kepada kegelapan berkembang, supaya wajah Jemaat dan Islam yang cemerlang itu jangan dihinggapi kegelapan dan bayang-bayang apa pun sampai hari kiamat. Ini merupakan peperangan terakhir antara Islam dan kekafiran, sedangkan kamu adalah perajurit-perajuritnya. Orang dengan kecerdasan sangat sederhana pun dapat mengerti, bahwa tiada prajurit dapat berperang tanpa melalui masa latihan. Oleh sebab itu para anggota lasykar itu harus melalui latihan yang sangat keras. Ini pulalah arti dan mafhum pendidikan. Maka berilah perhatian khas ke-

pada pendidikan diri sendiri dan pendidikan kepada tiap generasi yang akan datang agar bendera Muhammad saw. semakin menjulang tinggi, dan di puncak-puncak langit yang nampak berkibar hanyalah nampak bendera Muhammad saw. Semoga Allah swt. memberi taufik kepada kita semua untuk menyadari kewajiban-kewajiban kita dan untuk mengamalkannya. Amin.